

Diterima : 4 Agustus 2023

Direvisi : 5 Agustus 2023

Dipublikasi : 2 Desember 2023

DOI : 10.58518/darajat.v6i2.1821

NEGOSIASI PENDIDIKAN ISLAM DAN TEKNOLOGI TERHADAP PERUBAHAN GLOBAL “SEBUAH RESPONISASI TERHADAP ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0”

ZulkifliSTAI Auliaurrasyidin Tembilahan
zulkifli@stai-tbh.ac.id**M. Khatami**MTs Abbasiyah Teluk Pinang Kecamatan Gaung Anak Serka
khatamialmulk@gmail.com**Muhammadiyah**STAI Auliaurrasyidin Tembilahan
muhammadiyah@stai-tbh.ac.id**Zulkarnainsyah**STAI Auliaurrasyidin Tembilahan
zulkarnainsyah@stai-tbh.ac.id

Abstrak

Pendidikan Islam yang telah melewati periode yang cukup panjang, saat ini telah bersinggungan dengan gelombang teknologi yang begitu besar. Sehingga isu dikotomi pengetahuan dan islamisasi sains seakan bukan lagi menjadi isu dominan dalam pendidikan Islam. Gelombang teknologi yang telah menjamah segala aspek kehidupan masyarakat, terutama di Indonesia yang menjadi pasar bagi kemajuan tersebut. Hal ini pun direspons cukup baik oleh pendidikan Islam. Tidak hanya itu, agama juga ikut andil dalam memberikan respons yang baik terhadap perubahan global.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Teknologi, Agama

Abstract

Islamic education, which has gone through a long enough period, is now in contact with such a large wave of technology. So that the issue of the dichotomy of knowledge and the Islamization of science no longer seems to be the dominant issue in Islamic education. The wave of technology that has touched all aspects of people's lives, especially in Indonesia which is the market for this progress. This was responded quite well by Islamic education. Not only that, religion also contributes to giving a good response to global changes.

Keywords: Islamic Education, Technology, Religion

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dalam kacamata sejarah, tidak terlepas dari gerakan pembaharuan Islam yang memberikan dampak cukup signifikan. Sehingga merunut sekilas pembaharuan pendidikan Islam telah menggambarkan periode dan fase yang cukup lama, yang melahirkan beberapa tokoh dari pembaharuan tersebut.¹ Berangkat dari kritik model pembelajaran, pengajaran, materi sehingga menuntut cara berfikir yang kontekstual telah dilakukan oleh para pembaharu Islam pada masanya. Muhammad Abduh dari Mesir dan murid-muridnya yakni Muhammad Ali Pasha dari Mesir, Sultan Mahmud II dari Turki, dan Sayyid Ahmad Khan dari India telah memberikan contoh cara mereka bekerja melakukan perubahan di negaranya, meskipun resistensi terhadap segala macam pembaharuan tersebut telah menemukan berbagai kendala.²

Kini pendidikan Islam telah memasuki babak baru dalam perjalanan panjangnya. Yaitu era digitalisasi dan percepatan industri yang telah merambah dalam segala aspek lini kehidupan. Uniknya, pendidikan Islam justru sedikit terlambat untuk menyebutnya tidak sama sekali melakukan penyesuaian dengan gaya baru tersebut yang sangat mengedepankan percepatan akses, otomatisasi, konektivitas dan efisiensi yang serba terkendali dengan sistem internet. Tekanan kuat semakin terasa disaat dunia luar semakin berinovasi dalam berbagai temuan mutakhirnya, justru pendidikan Islam seringkali dianggap gagap dibalik ramainya gaungan revolusi industri tersebut.

Sebagai entitas yang hadir di tengah-tengah masyarakat, pendidikan Islam tidak bisa lepas dari konteks, tren dan proses-proses perubahan sosial, budaya, ekonomi dan politik yang mengitarinya. Namun demikian, hubungan dan keterkaitan antara pendidikan Islam dan dunia kehidupan yang lebih luas sejatinya tidak dipahami secara linier dan hanya dilihat dari satu arah saja, melainkan harus diletakkan dalam jaring jalinan (web of network) yang kompleks, multi-arah dan multi-dimesi. Di sinilah sesungguhnya letak peran strategis sekaligus tanggung jawab yang maha berat pendidikan Islam.

Di satu sisi, pendidikan Islam dengan serangkaian sistem nilai dan idealitas yang hendak dibangunnya, harus mampu memberikan semacam cetak biru (blue-print), pedoman atau peta jalan (roadmap) bagi umat Islam untuk terus hidup, berkembang dan bergerak maju seiring perjalanan waktu dan perkembangan peradaban manusia. Namun di sisi lain, dunia pendidikan Islam juga tidak bisa memosisikan diri sebagai wilayah yang tak tersentuh, atau yang harus menjaga jarak, apalagi memiliki tembok pembatas tebal yang memisahkannya dari berbagai pengaruh, harapan, tuntutan dan kebutuhan masyarakat manusia yang terus berubah. Dunia pendidikan harus tetap dan terus membuka diri dan menunjukkan sensitivitas dan kepekaan terhadap perubahan-perubahan di dunia yang lebih luas di luar dirinya ditengah masifnya teknologi canggih.

Berdasarkan sekelumit persoalan di atas, maka penulis ingin menelisik sejauh mana perkembangan pendidikan islam dan teknologi dalam merespon era globalisasi. Semoga dengan hadirnya tulisan ini mampu memberikan wawasan tambahan bagi pembaca. Aamiin ya rabb.

¹ Gaung pembaharuan pemikiran Islam yang dipelopori oleh para pembaharu di dunia Islam, bergema ke seluruh penjuru dunia islam. Suara pembaharuan yang berasal dari dunia Islam tersebut memasuki Asia Tenggara di sekitar awal abad ke XX. Para pelajar Islam Asia Tenggara yang bermukim di Timur Tengah sangat besar peranan mereka dalam mentransfer ide-ide pembaharuan pemikiran Islam yang sedang berkembang di dunia islam dikala itu sekembalinya mereka ke negaranya masing-masing. Lihat: Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Di Era Global*, (Medan: Perdana Publishing. 2015), h. 21.

² Arif Rahman, *Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*, (Depok: Komojoyo Press. 2019), h. 1.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah kajian pustaka yaitu pengumpulan buku-buku atau sumber lain yang berhubungan dengan Negosiasi Pendidikan Islam dan Teknologi Terhadap Perubahan Global “*Sebuah Responisasi Terhadap Era Revolusi Industri 4.0*”.

PEMBAHASAN

Konsep dan Implikasi Era Globalisasi

Globalisasi pada hakikatnya adalah kompetisi, yang mana seleksi alam akan muncul bahwa yang unggul yang akan bertahan.³ pada saat dunia memasuki era industri berbasis teknologi informasi, manusia di dunia semakin menyatu hingga nyaris tanpa sekat territorial (*borderless world*). Semua yang terjadi di muka bumi ini, di belahan dunia manapun, dapat langsung diakses oleh manusia lain, bahkan hanya dengan alat sederhana gawai.

Berbagai jenis informasi semakin marak, meluas dan semakin menyebar membuat dunia terasa semakin menyempit. Manusia sebagai individu dan komunitas semakin mudah berinteraksi dengan komunitas lain di belahan dunia yang berbeda, sehingga terjadi aksi saling memberi pengaruh (*Influence*). Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai yang dianut masyarakat bertransformasi dari partikular menjadi universal. Pola pikir manusiapun kian rasional dan fungsional dan di sisi lain ada yang semakin radikal oleh alasan tertentu.⁴

Pada era industry 4.0 ini, media elektronika sangat memegang peranan penting dan bahkan dapat menentukan corak kehidupan. Peranan media elektronika yang demikian besar akan mengupgret bahkan dapat menggeser agen-agen sosialisasi manusia yang berlangsung secara tradisional menjadi modern yang ditandai dengan mencoloknya teknologi basis digital. Media elektronik global ini telah meminimalisir perlindungan terhadap budaya lokal melalui proses liberalisasi (swastanisasi) pasar dan perdagangan luas. Distribusi luas produk budaya Barat seperti film, literatur, gaya hidup, nilai-nilai baru melalui media elektronik, siaran satelit, internet, koran-koran dan majalah telah mencemari budaya lokal. Kemajuan dalam bidang informasi ini, pada akhirnya akan memberikan pengaruh (*give influence*) pada kejiwaan, kepribadian dan moral manusia.⁵

Implikasi lebih jauh adalah munculnya gaya hidup (*lifestyle*) yang cenderung bersikap sekuler, materialistik, rasionalistik, hedonistik, yaitu manusia yang cerdas

³ H. Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Medan: Perdana Publishing. 2012), h. 124. Diabad kompetisi akan berlaku hukum kompetitif yang pernah diungkapkan Darwin *the survival of the fitties.intinya adalah terjadinya pertarungan keunggulan, secara alami akan terjadi seleksi alam siapa yang unggul yang akan bertahan hidup*. Lihat: *Ibid.*, h. 141 Perubahan zaman yang sangat cepat menuntut adanya perubahan sistem dan paradigma berfikir manusia, apalagi situasi tersebut berada pada satu entitas dan wilayah tertentu sehingga tidak memungkinkan suatu masyarakat hidup sendiri dan dalam kesendirian. Era millenium memaksa semua sektor untuk melakukan inovasi agar dapat mempertahankan eksistensinya. Termasuk bidang pendidikan, lahirnya generasi milenial yang sudah terkoneksi dengan teknologi sejak lahir menjadi pelengkap perubahan zaman. Lihat: Nanang Nuryanta, *Dkk, Menegosiasikan Islam, Keindonesiaan dan Mondialitas; Peran Dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Disrupsi*, (Yogyakarta: Istana Agency. 2021)m, h. 2.

⁴ TIM Redaksi Majalah Pendis, *Menangkal Radikalisme*, (Jakarta: Majalan Pendidikan Islam. 2018), h. 2.

⁵ Menurut Ahmad Tafsir, globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai salah satu penyebab kemerosotan akhlak tersebut. Memang, kemajuan filsafat, sains dan teknologi telah menghasilkan kebudayaan yang semakin maju pula - proses itu disebut globalisasi kebudayaan. Namun kebudayaan yang semakin mengglobal itu ternyata sangat berdampak terhadap aspek moral. Lihat: : Masdudi, *Landasan Pendidikan Islam Kajian Konsep Pembelajaran*, (Cirebon: ELSI PRO, 2014), h. 100

intelektualitasnya dan terampil fisiknya, namun kurang terbina mental spiritualnya dan kurang memiliki kecerdasan emosional.⁶ Orientasi hidup tersebut menjadi karakter masyarakat modern yang pada akhirnya melahirkan kesenjangan sosial yang berkepanjangan.⁷ Akibat dari yang demikian, banyak sekali generasi milenial yang terlibat dalam tawuran, tindakan kriminal, pencurian, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pemerkosaan, penyebaran informasi hoax dan sebagainya.⁸

Dampak lain era revolusi industri 4.0 yakni adanya pola perubahan cara berfikir manusia, fashion atau gaya hidup manusia, dan pola interaksi komunikasi yang jauh lebih efisien. Perubahan-perubahan pola tersebut tentu saja mempengaruhi kapasitas dan kompetensi sumber daya manusia (SDM) yang menjadi determinan utama faktor keberhasilan dalam memanfaatkan peluang-peluang era revolusi industri 4.0. kecanggihannya teknologi tidak bisa dinegosiasikan dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan.⁹

Harus kita akui bahwa di era industry 4.0 ini, pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan dapat dikatakan menjadi persyaratan dasar dalam proses belajar mengajar, termasuk lembaga pendidikan Islam juga terkena imbas teknologi itu di dalamnya. Satu sisi, teknologi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam.¹⁰ Dengan teknologi tersebut, materi pendidikan Islam dapat dikembangkan seiring perubahan yang terjadi. Penggunaan alat-alat peraga aplikasi, mau tidak mau, juga harus digunakan oleh lembaga pendidikan Islam sebagai sebuah keniscayaan dalam arus perubahan tersebut. Tetapi di sisi lain, era disrupsi juga menyisakan tantangan lain dalam lembaga pendidikan Islam. Tantangan itu terkait dengan skill dan keterampilan para pendidik dalam memanfaatkan teknologi, serta bagaimana menyikapi imbas negatif dari teknologi itu sendiri dalam kehidupan siswa.

Selain tantangan tersebut di atas, era industry 4.0 juga menghadirkan tantangan lain dalam dunia pendidikan Islam. Terjadinya pertarungan ideologi-ideologi besar dunia yang mempertemukan negara-negara maju, seperti Amerika, Jepang, Tiongkok, dan negara-negara Benua Eropa lainnya dalam kontestasi global, secara tidak langsung menjadikan lembaga pendidikan Islam harus mulai bertanya, apakah Islam hanya akan menjadi penonton dalam percaturan tersebut atau tergerak untuk ikut mewarnai di dalamnya?, pertanyaan ini merupakan PR bersama bagi kita untuk menyelesaikan

⁶ Semua itu merupakan konsekuensi dari keberhasilan teknologi yang dirancang dan dibuat oleh manusia. Lebih jauh lagi, pola hidup masyarakat modern sebagai hasil dari kemajuan teknologi, adalah sikap hidup yang kurang peduli dan apatis terhadap persoalan-persoalan yang ada diluar dirinya. Kebanyakan masyarakat sekarang ini, ingin bersikap praktis dan pragmatis sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Lihat: *Ibid.*, h. 112. Lihat juga: Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Era Global*, (Mendan: Perdana Publishing, 2015), h. 89.

⁷ Dari fenomena tersebut, sering kita mendengar adanya krisis identitas, krisis kebudayaan, dekadensi moral serta berbagai kemerosotan-kemerosotan lainnya. Semua itu merupakan konsekuensi dari keberhasilan teknologi yang dirancang dan dibuat oleh manusia. Lebih jauh lagi, pola hidup masyarakat modern sebagai hasil dari kemajuan teknologi, adalah sikap hidup yang kurang peduli dan apatis terhadap persoalan-persoalan yang ada diluar dirinya. Kebanyakan masyarakat sekarang ini, ingin bersikap praktis dan pragmatis sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Lihat: *Ibid.*, h. 112.

⁸ Adapun bentuk implikasi negatif yang sering dilontarkan adalah merosotnya nilai-nilai kehidupan rohani, tercerabutnya budaya-budaya lokal, dan degradasi moral (terutama) yang melanda generasi muda kita. Lihat: Nurcholis madjid. *Bilik-Bilik Pesantren*. (Paramadina: Dian Rakyat. 1997), h. 73.

⁹ Tedi Priatna, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dunia Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, (Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2019), H. 23.

¹⁰ Menurut Yulita, pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan adalah suatu bentuk keharusan, untuk mengubah metode konvensional menulis di kertas. Melalui teknologi kegiatan belajar lebih fleksibel tanpa kendala waktu. Lihat: Lintang Ratri, *Dkk, Kolaborasi, Riset, dan Volunterisme Membangun Resiliensi Dalam Gejolak Pandemi*, (Jakarta Selatan: Mafindo, 2020), h. 197.

persoalan (*Problem solving*) sesuai dengan konteks zaman.

Era globalisasi sebagai bagian tak terpisahkan dari lahirnya era industry 4.0 yang mana pada era ini terjadi perubahan secara disruptif yang bersifat universal. Menurut Daniel Bell, pada era ini memiliki beberapa kecenderungan yang harus disikapi secara kritis, terutama oleh lembaga pendidikan. kecenderungan itu diantaranya ialah:¹¹

1. kecenderungan integrasi ekonomi yang melahirkan persaingan bebas dalam segala bidang, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam kondisi ini, lembaga pendidikan Islam harus bersaing dengan lembaga pendidikan lain. Bahkan dalam persaingan itu, doktrin-doktrin Islam yang bertolak dari keimanan kepada Tuhan juga harus siap bersaing dengan doktrin-doktrin Barat yang lebih dominan mengandalkan kekuatan logika semata.
2. kecenderungan terjadinya fragmentasi politik. Kecenderungan ini menyebabkan meningkatnya tuntutan dan harapan masyarakat, termasuk harapan mereka terhadap lembaga pendidikan.
3. kecenderungan untuk selalu menggunakan teknologi terutama dalam bidang informasi dan komunikasi (TIK).
4. kecenderungan ketergantungan (*independensi*). Seiring dengan pesatnya teknologi informasi dengan berbagai kemudahan di dalamnya, masyarakat juga memerlukan kehadiran pihak lain untuk dapat memenuhi kebutuhannya.
5. kecenderungan munculnya penjajahan baru dalam bidang kebudayaan. Penjajahan dalam kebudayaan ini mengakibatkan terjadinya perubahan pola pikir masyarakat terhadap pendidikan. Masyarakat yang semula memandang lembaga pendidikan sebagai sarana untuk mencari ilmu pengetahuan dan mengembangkan intelektual, namun pandangan itu bergeser menjadi lembaga pendidikan yang tidak lebih sebagai jalan untuk memperoleh pekerjaan, jabatan, dan sebagainya. Paradigma ini tentu harus disikapi secara bijak oleh organisasi pendidikan Islam agar mempunyai relevansi dengan zamannya.

Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia; Tren Baru di Era Industri 4.0

Keberadaan pendidikan Islam di era globalisasi ini harus mampu menjadi mitra perkembangan dan pertumbuhannya, bukan menjadi *counter attack* yang justru akan berseberangan dengan semakin pesatnya kemajuan. Sebab, era ini akan terus berjalan maju dan tidak akan mengenal siapapun yang akan menjadi penikmatnya, dan kemajuannya akan mampu menggilas dan menggerus apapun yang menghalanginya.¹²

Tren baru dalam Pendidikan Islam ini terletak pada integrasi antara nilai keagamaan dan nilai umum di lembaga pendidikan sebagai upaya pembentukan kader ilmuwan unggul dan ahli bidang agama. Tidak ada lagi pembahasan mencolok terkait dengan dikotomi pendidikan, semua telah melebur menjadi satu baik ilmu agama maupun ilmu umum. Semua lembaga pada zaman sekarang ini lebih luwes (tidak kaku) untuk menerapkan peleburan antara ilmu agama dan sains.¹³

Dalam buku yang disunting oleh Charlene Tan yaitu; *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*, menggambarkan bahwa kini sekolah-sekolah Islam memiliki tampilan dengan wajah yang ramah. Dalam artian bahwa nilai-nilai toleransi dan harmonis yang cukup menggembirakan di masyarakat Indonesia dibangun melalui proses pendidikan di sekolah-sekolah.

¹¹ Muh. Hambali dan Mu'alimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD. 2020). h. 289-291.

¹² Abdul Rahman, *Bunga Rampai Pendidikan Jaman Now*, (Serang: Desanta Muliavisitama, 2019), h. 170.

¹³ Nanang Nuryanta, *Dkk, Op.Cit.*, h. 138.

Disamping itu perlu diketahui pula bahwa perkembangan madrasah dan sekolah Islam akhir-akhir ini menunjukkan sisi positif, dimana pemerintah memberikan perhatian yang cukup serius dengan menyetarakan madrasah dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Disini Pendidikan Islam mendapat angin segar dengan adanya upaya peningkatan madrasah dan begitu pula pondok-pondok pesantren. Bahkan terlihat semacam kolaborasi pemerintah dengan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia.

Selain itu madrasah dan sekolah Islam sejauh ini telah bertransformasi berusaha menjadi lembaga pendidikan unggulan yang tersebar di beberapa lokasi di Indonesia. Seperti munculnya “Sekolah Islam Terpadu” (IT) contohnya adalah bagian dari kegelisahan masyarakat yang mengharapkan agar anak-anak mendapatkan layanan pelajaran agama sekaligus umum.¹⁴ Begitu pula dengan “madrasah plus” yang dilengkapi dengan laboratorium dan kegiatan studi ilmiah yang dilakukan diluar sekolah.

Ada beberapa hal sebenarnya saat ini mengapa lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia cukup terlihat sibuk merubah wajahnya, perlu dicatat bahwa; pertama, benturan budaya di era global menjadi pertanda pemicu utamanya perubahan tersebut. Kedua, persaingan antar bangsa yang menuntut penguasaan skill, pengetahuan dan teknologi, ketiga, faktor MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) tidak dipungkiri telah menarik perhatian pendidikan Islam di Indonesia, baik secara kelembagaan maupun dalam proses pendidikannya.¹⁵

Dari ketiga hal inilah yang menurut penulis menjadi haluan pendidikan Islam di Indonesia saat ini. Trend demikian dapat dilihat seperti program-program lembaga pendidikan Islam, seperti kemandirian pesantren dengan membekali para santrinya kemampuan komputer, desain grafis atau dapat mempunyai kemampuan dalam mengelola IPTEK, dan yang tidak kalah pentingnya peserta didiknya juga dibekali dengan IMTAK. Bahkan dalam beberapa tahun belakangan program “internet masuk pesantren” telah mewabah dan tersebar di banyak pesantren.¹⁶ Ditingkat perguruan tinggi juga terlihat dalam akses dan penggunaan jurnal online semakin meningkat. Bahkan trend publikasi melalui jurnal berbasis online telah membantu lembaga perguruan tinggi islam meningkatkan ranking universitasnya.

Disamping itu lalu lintas pertukaran dan akses ilmu pengetahuan semakin terlihat mudah dan efisien. Sarana pendidikan pun tidak terbatas pada sekat-sekat ruang kelas.¹⁷ Internet telah menjadi jendela baru transmisi pengetahuan yang diterima oleh

¹⁴ sekolah Islam Terpadu (IT) berbasis pada keterpaduan antara ilmu sains dan Islam. Dalam kurikulum dicantumkan Tahfizul Qur'an atau mata pelajaran menghafal Al Qur'an serta sisipan muatan spiritual dalam mata pelajaran umum. Seiring dengan berjalannya waktu dan pesatnya sekolah berbasis IT maka semakin banyaklah penghafal Al Qur'an (belum taraf seluruhnya, hanya sebagian juz saja). Walaupun begitu sekolah IT mampu mengembalikan budaya menghafal Al Qur'an di tengah masyarakat Indonesia yang lebih mengutamakan dan menghargai pendidikan akademis. *Ibid.*, h. 178.

¹⁵ Arif Rahman, *Op.Cit.*, h. 5-6.

¹⁶ Santri zaman now tidak bisa terlepas dari perkembangan ilmu informasi dan teknologi (IT), bahkan santri tetaplah bagian dari kaum milenial yang hidup di era cyber culture. IT memang tidak perlu dijauhi. bahkan teknologi dapat dipakai sebagai kendaraan untuk menciptakan kemaslahatan ummat. Lihat: Muhamad Khozin, *Santri Milenial*. (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer. 2018), h. 31-32.

¹⁷ sains semakin berkembang sejalan dengan perkembangan pengetahuan, kemampuan, dan tuntutan kebutuhan manusia. Adanya temuan baru atau informasi yang berkembang dari hasil kreativitas karya manusia itu sendiri ikut mendorong perkembangan sains, suatu hasil kajian yang mendalam dari ilmu-ilmu yang sudah ada. Demikian pula dengan kemampuan teknik atau rekayasa manusia; keduanya kian meningkat dan berkembang ke arah yang lebih baik, canggih, dan maju sebagai bagian dari langkah-langkah penerapan dan implementasi dari sains dan teknologi guna menyelesaikan permasalahan yang acap kali muncul dan berkembang; atau mungkin juga atas desakan kebutuhan. Lihat: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Eksistensi Kehidupan di Alam Semesta; Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015), h. 53.

anak didik. Youtube, Google dan platform media online dimanfaatkan sebagai tutorial, informasi, streaming kelas jarak jauh, dan gudang penyimpanan pengetahuan yang begitu menjanjikan.

Ditambah dengan program pemerintah yang menyambut persaingan pasar bebas ekonomi Asean, sehingga disana-sini terlihat pendidikan Islam semakin sadar bahwa tidak lagi hanya berdiam diri dan terpaku pada urusan kitab-kitab turast. Melainkan mengglobalkan tradisi Islam melalui teknologi yang semakin mempermudah kehidupan manusia.

Negoisasi Antara Tradisi dan Globalisasi; Responisasi Terhadap Era Revolusi Industri

4.0

Wajah baru pendidikan Islam, dilihat dari trend dan transformasi di berbagai lini tentu tidak terjadi begitu saja. Perubahan tersebut telah membuat tarik-menarik antara tradisional dan modernitas. Dikarenakan dominasi keilmuan Barat tersebut sehingga muncul gerakan-gerakan semacam Islamisasi Ilmu, purifikasi, dan semacamnya yang berusaha mengajak kembali kepada kemurnian sumber Islam yaitu Al-qur'an dan Sunnah.

Menghadapi dominasi dari Barat, pendidik Islam menanggapi dengan dua cara. Salah satunya adalah para reformis Islam yang terinspirasi oleh pemikiran seorang profesor Al-Azhar, Muhammad Abduh (wafat 1905) di Mesir, yang mengemukakan gagasan untuk menggabungkan akal dan keyakinan. Secara konkret, ini berarti kombinasi antara mata pelajaran sekuler Barat dan ajaran Islam.

Respons terhadap hal ini paling sering ditunjukkan di Indonesia oleh gerakan Muhammadiyah yang didirikan di Yogyakarta pada tahun 1912, pada akhir pemerintahan kolonial Belanda pada tahun 1942. Muhammadiyah mampu mengembangkan jaringan sekolah dasar dan menengahnya sendiri yang mengikuti sekolah pemerintah, kebanyakan keberadaannya berada di kota-kota besar.

Respons kedua terhadap dominasi Barat berasal dari tradisionalis ulama dan kyai pesantren. Mereka membentuk Nahdhatul Ulama (NU) pada tahun 1926 dan kembali menegaskan para sarjana Islam yang terpusat pada hukum Islam menolak apapun pendidikan Barat dan rasionalisme reformis. NU yang berbasis di pedesaan Jawa, membangun dan mengkonsolidasikan banyak pengikut di antara penduduk pedesaan di akhir pemerintahan Belanda.

Pengalaman di Indonesia telah memberikan pelajaran yang berarti, bahwa corak pendidikan Islam di Indonesia terlihat semakin dewasa, dan telah menyadari bahwa gelombang besar modernitas telah membawa dampak yang signifikan. Terutama dalam persaingan dihadapan global. Memang perlu diakui proses negosiasi perubahan telah menandai terjadinya sebuah kesadaran akan perlunya penguasaan kapasitas berbagai keilmuan. Di tingkat praktisnya hal tersebut tidak dipungkiri terus berjalan, meskipun di tingkat paradigmanya terkadang masih berkuat pada diskusi yang cukup melelahkan.

Menurut Rosidin, ada empat faktor persoalan yang harus dituntaskan terlebih dahulu oleh setiap lembaga pendidikan Islam dalam merespons derasnya arus globalisasi agar tidak mengalami ketertinggalan di era disrupsi dan Revolusi Industri 4.0 ini.¹⁸Pertama, terjadinya ketimpangan antara kecepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kecepatan perkembangan pendidikan.¹⁹ Artinya,

¹⁸ Muh. Hambali dan Mu'alimin, *Op.Cit.*, h. 297-299.

¹⁹ Perkembangan ilmu pengetahuan di satu sisi memang berdampak positif, yakni dapat memperbaiki kualitas hidup manusia. Berbagai sarana modern industri, komunikasi, dan transportasi, misalnya, terbukti amat bermanfaat. Tapi di sisi lain, tidak jarang iptek berdampak negatif karena merugikan dan membahayakan kehidupan dan martabat manusia.

keberadaan teknologi yang berkembang cepat itu seringkali tidak mendapatkan respons yang akseleratif dari lembaga pendidikan Islam sehingga lembaga ini dipandang kurang kontekstual.²⁰

Kedua, masih melekatnya stigma “kelas dua” untuk pendidikan Islam yang salah satunya dipengaruhi oleh faktor yang pertama disebutkan di atas. Artinya, keterlambatan lembaga pendidikan Islam merespons perkembangan IPTEK yang semakin cepat seakan menjadikan lembaga pendidikan Islam kurang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat yang justru banyak bersinggungan dengan teknologi tersebut.

Ketiga, dikotomisasi ilmu yang sebagian lembaga pendidikan Islam terkadang masih cenderung membedakan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, serta memandang bahwa menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lebih penting daripada menguasai ilmu agama.

Yang terakhir yakni terjadinya dualisme politik antara Kemendikbud dan Kemenag yang menyebabkan terjadinya tarik-ulur kepentingan antara dua lembaga pemangku kebijakan pendidikan ini. Polemik ini memberikan imbas negatif terhadap dunia pendidikan pada umumnya, sehingga lembaga pendidikan seakan tidak memiliki pedoman yang jelas dalam mencapai tujuannya.

Untuk mengatasi sekelumit problem di atas, setidaknya ada tiga tips yang harus dilakukan pendidikan islam dalam merespons globalisasi, yakni:

- a. *Disruptive mindset*, yakni para pengelola pendidikan Islam harus sama-sama memiliki kemampuan berpikir cepat dan responsif mengingat lembaga pendidikan Islam saat ini juga berada dalam arus perkembangan IPTEK yang cepat. Kecepatan merespons ini sangat penting artinya bagi masyarakat di era disrupsi ini. Lembaga pendidikan yang mampu memberikan respons cepat dan dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan masyarakat, maka dialah yang akan memenangkan persaingan.
- b. *Self-Driving*, lembaga pendidikan Islam perlu membentuk dan memiliki sumber daya manusia yang bermental pengemudi yang baik, dan bukan sekadar penumpang. Karena itu, sumber daya manusia pendidikan Islam harus mulai membuka diri, responsif, cepat, dan tepat membaca situasi serta memiliki integritas yang tinggi, tangkas, serta mampu bekerja secara efektif, inovatif, dan efisien.
- c. *Reshape or Create*, yakni dalam mengelola pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0 ini, setiap lembaga pendidikan Islam dapat melakukannya dengan mempertahankan hal-hal lama yang masih baik dan relevan, tapi juga sekaligus mengembangkannya agar menjadi lebih baik dan sesuai dengan tuntutan zaman. Atau, menciptakan strategi pengelolaan yang benar-benar baru dan lebih baik dari yang sebelumnya (create).

Eksistensi Agama dalam Merespons Globalisasi

Dalam studi sosiologis terdapat dua peran agama yang sangat signifikan dikembangkan. Pertama, peran sebagai *directive system* yaitu agama ditempatkan sebagai referensi utama dalam proses perubahan. Dengan demikian, agama akan dapat berfungsi sebagai supreme morality yang memberikan landasan dan kekuatan elit-spiritual masyarakat ketika mereka berdialektika dalam proses perubahan. Dengan pemaknaan semacam ini, agama tidak lagi dipandang sebagai penghambat perubahan seperti dalam filsafat materialisme.

Berdasarkan upaya tersebut, agama menjadi daya dorong luar biasa bagi

Lihat: Mu'adz, Dkk, *Islam Dan Ilmu Pengetahuan; Buku Ajar Al-Islam Dan Kemuhammadiyah (AIK) 4*, (Sidurjo: UP UMSIDA PRESS, 2016),h. 7.

²⁰ Tedi Priatna, *Op.it.*, h. 5-6

terciptanya perubahan ke arah coraknya yang konstruktif dan humanistik bagi masa depan umat manusia. Kedua, peran sebagai *defensive system*, agama menjadi semacam kekuatan resistensial bagi masyarakat ketika berada dalam lingkaran persoalan kehidupan yang semakin kompleks di tengah derasnya arus perubahan. Dalam konteks demikian, masyarakat akan mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk mempertahankan diri dan tidak ada rasa kekhawatiran serta keraguan dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Di sinilah sesungguhnya peran penting kecerdasan akal manusia dalam mengkontekstualisasikan ajaran agama. Suatu usaha yang didukung oleh infrastruktur pendidikan yang kondusif dalam rangka pemberdayaan agama tersebut. Secara makro, pendidikan agama mempunyai makna strategis sebagai institusi agama yang dapat menjalankan fungsi pokoknya mensosialisasikan dan mentransformasikan nilai-nilai keagamaan dalam konteks dialektika kehidupan ini.²¹

KESIMPULAN

Pendidikan Islam terutama di Indonesia telah memasuki babak baru, yaitu berhadapan dengan gelombang teknologi yang begitu besar. Pada dasarnya pendidikan Islam di Indonesia memiliki sifat terbuka atas segala macam bentuk pembaharuan, begitupun teknologi yang datang belakangan dalam beragam wajahnya. Meskipun sempat diawal perjumpaannya mengalami sedikit hambatan atas proses negosiasi pada taraf prinsipinya. Hanya saja keterbukaan dan spirit para pembaharu muslim telah memberikan sedikit dorongan atas perubahan tersebut. Pendidikan Islam di Indonesia telah menjelaskan bagaimana proses pelaksanaan transformasi paradigma saintifik memasuki ruang pendidikan Islam. Hingga saat ini pembentukan format ideal pendidikan Islam dengan memanfaatkan kekuatan teknologi terus mengalami proses perkembangannya.

Relasi antara pendidikan Islam, generasi milenial dan perubahan global telah terjadi seiring dengan perjalanan waktu. Diawali dari keterlambatan dalam merespons perubahan dan dinamika tersebut, pendidikan Islam menyadari bahwa reformasi pendidikan Islam tidak boleh terhenti. Periode awal pembaharuan sejatinya cukup mampu membangkitkan kesadaran bahwa pentingnya melakukan perubahan dan perbaikan untuk kemajuan pendidikan Islam. Era digital ditandai euforia teknologi adalah periode dimana Islam selayaknya sudah mampu melahirkan inovasi-inovasi dalam pendidikan Islam. Perubahan global turut menggandeng generasi millennial ikut serta ambil bagian didalamnya, sehingga jika mengabaikan kehadirannya sama saja pendidikan Islam menambah rumit pekerjaan besar saat ini dan dimasa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman. *Bunga Rampai Pendidikan Jaman Now*. Serang: Desanta Muliavisitama. 2019.
- Arif Rahman. *Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*. Depok: Komoyo Press. 2019.
- Haidar Putra Daulay. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing. 2012.
- Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam Di Era Global*. Medan: Perdana Publishing. 2015.

²¹ Siswanto, *Pendidikan Islam Dalam dialektika Perubahan*, (Surabaya: Pena Salsabila. 2015), h. 111-112.

- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). *Eksistensi Kehidupan di Alam Semesta; Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.
- Lintang Ratri. *Dkk. Kolaborasi, Riset, dan Volunterisme Membangun Resiliensi Dalam Gejolak Pandemi*, Jakarta Selatan: Mafindo. 2020.
- Masduki. *Landasan Pendidikan Islam Kajian Konsep Pembelajaran*. Cirebon: ELSI PRO. 2014.
- Mu'adz, *Dkk. Islam Dan Ilmu Pengetahuan; Buku Ajar Al-Islam Dan Kemuhammadiyah (AIK) 4*. Siduarjo: UP UMSIDA PRESS. 2016.
- Muh. Hambali dan Mu'alimin. *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2020.
- Muhamad Khozin. *Santri Milenial*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer. 2018.
- Nanang Nuryanta, *Dkk. Menegosiasikan Islam, Keindonesiaan dan Mondialitas; Peran Dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Disrupsi*. Yogyakarta: Istana Agency. 2021.
- Nurcholis madjid. *Bilik-Bilik Pesantren*. Paramadina: Dian Rakyat. 1997.
- Siswanto. *Pendidikan Islam Dalam dialektika Perubahan*. Surabaya: Pena Salsabila. 2015.
- Tedi Priatna. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dunia Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2019.
- TIM Redaksi Majalah Pendis. *Menangkal Radikalisme*. Jakarta: Majalan Pendidikan Islam. 2018.